

Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar

Ezik Firman Syah^{1*}, Oktian Fajar Nugroho²

^{1,2}PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul

*e-mail: ezik.f@esaunggul.ac.id

Article history

Received: 23/10/2022

Revised: 9/12/2022

Accepted: 12/12/2022

Published: 13/12/2022

Abstrak

Guru-guru di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang belum memahami proses mengelola dan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan fasilitas sekolah belum mendukung menerapkan literasi. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini ialah untuk mengoptimalkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menumbuhkan budaya membaca. Metode dari kegiatan ini ialah menggunakan partisipasi aktif secara berkelanjutan antara tim pengusul dengan mitra sebagai pengendali program kemitraan masyarakat. Hasil dari kegiatan ini diantaranya (1) melakukan simulasi budaya membaca selama 15 menit yang diperaktekan oleh guru-guru dan tim dosen pengabdian masyarakat sebagai fasilitator dalam menerapkannya. (2) Melakukan pembuatan pojok literasi dengan menghias dari hasil karya siswa seperti pembuatan poster bertema membaca dan tulisan yang bertema untuk mengajak membaca.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Budaya Membaca

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa (Mulyo, 2020). Salah satu langkah pemerintah dalam meningkatkan kemampuan minat baca siswa adalah dengan proram Gerakan Literasi Sekolah. GLS merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui budaya membaca yang dikaitkan dengan berbagai kemampuan. Selain itu GLS bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Dafit & Ramadan, 2020). Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi para siswa khususnya untuk tingkat sekolah dasar.

Kegiatan dalam GLS dilaksanakan sesuai dengan kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar menggunakan model pembelajaran terpadu. Salah satu model pembelajaran terpadu adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan dalam sebuah tema pembelajaran (Suyono et al., 2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang salah satu kegiatannya adalah membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai (Azis, 2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD lebih menekankan bahan bacaan tematik. Saat melakukan GLS, maka siswa melakukan proses pembiasaan yaitu melakukan kegiatan membaca bersama selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut terus dikembangkan sampai ke tahapan pembelajaran tematik dengan memadukan kegiatan literasi.

Tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yaitu di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang. Kegiatan literasi di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang sudah menerapkan pojok baca dalam penerapan literasi. Kegiatan pojok baca tersebut hanya sebatas berada di kelas lima saja dikarenakan kurangnya bahan bacaan untuk menerapkan kegiatan literasi. Akibat dari kurangnya bahan bacaan tersebut maka minat baca di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang masih tergolong rendah. Koleksi buku untuk menunjang kegiatan pojok baca hanya terdapat buku-buku paket saja tidak adanya buku bacaan yang menarik siswa untuk membaca. Selain itu koleksi buku perpustakaan di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang masih sedikit, bahkan memprihatinkan karena kondisi ruang perpustakaan yang tidak layak dan digabung dengan penyimpanan alat musik tradisional. Padahal perpustakaan merupakan sarana yang penting untuk menerapkan kegiatan literasi di sekolah. Dampak dari permasalahan tersebut munculnya kebudayaan siswa yang malas membaca dan kurangnya semangat untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

Kasus yang terjadi pada sekolah tersebut yaitu pada situasi saat ini para siswa sangat membutuhkan fasilitas sekolah untuk digunakan sebagai sarana membaca. Sarana yang digunakan untuk kegiatan membaca di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang dapat dikatakan belum layak digunakan. Untuk itu, prioritas dalam program pengabdian kepada masyarakat ini memperbaiki sarana dan prasarana untuk kegiatan membaca dan proses pelaksanaan GLS. Jika sarana dan prasarana kegiatan membaca sudah layak maka bisa digunakan para siswa sebagai sarana untuk mempraktekan literasi. Sehingga dengan dilakukan pengabdian masyarakat maka tim abdimas dosen Universitas Esa Unggul hanya melakukan penyuluhan untuk melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) kepada guru-guru dan memperbaiki fasilitas untuk menunjang kegiatan literasi di sekolah tersebut.

Dipilihnya membuat pojok literasi dalam melakukan pengabdian masyarakat ini dikarenakan beberapa penelitian menyatakan telah berhasil meningkatkan literasi siswa. Adapun penelitian tersebut diteliti oleh Ningrum et al. (2020) kegiatan program pojok baca sudah berjalan dengan baik. Terdapat beberapa kegiatan antara lain: Membaca buku sejarah, baca senyap, membaca buku cerita, dan presentasi dari hasil membaca senyap. Adapun faktor pendukung antara lain motivasi guru dan ragam hiasan dari pojok baca yang dihias semenarik mungkin ditambah ada slogan mengenai pentingnya membaca anak-anak sangat antusias dan semangat membaca. Selain itu diteliti oleh Hiro et al. (2022) kebermanfaatan menggunakan pojok baca literasi diantaranya peserta didik memiliki motivasi dan kesadaran membaca yang tinggi. Menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar. Cara peserta didik belajar secara terbuka tidak semata-mata mengandalkan transfer ilmu dari guru.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang optimalisasi menumbuhkan budaya membaca dengan pojok baca, maka salah satu program yang akan dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini dengan menerapkan pojok baca. Pojok baca ini yang nantinya menjadi sarana membaca di area sudut baca kelas. Sehingga para siswa ketika ingin membaca buku, maka tidak perlu lagi haru ke perpustakaan, tetapi buku-buku sudah dekat dengan siswa. Buku-buku tersebut berada di kelas dikenal dengan pojok baca kelas. Menurut Farrahatni et al. (2022) pojok baca atau sering juga disebut sudut baca adalah ruangan yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.

Tersedianya salah satu penunjang literasi dan penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Siswa-siswa di sekolah mitra dapat menumbuhkan budaya membaca dalam penerapan optimalisasi GLS tersebut. Sekolah mitra dapat mendukung program Kemendikbud dalam penerapan literasi di sekolah. Sehingga program pengabdian masyarakat yang dilakukan berdampak positif untuk siswa dan guru-guru di sekolah mitra. Sehingga ke depannya sekolah mitra menjadi sekolah literat dalam menumbuhkan budaya membaca.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang. Adapun program pengabdian masyarakat dengan skema kemasyarakatan ini, dalam pelaksanaannya ialah pendekatan yang digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan atau permasalahan yang dihadapi SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang mengenai permasalahan optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan cara metode partisipatif aktif secara berkelanjutan antara tim pengusul dengan mitra, sebagai pengendali program Kemitraan Masyarakat berperan aktif melakukan pendampingan dan pembinaan secara berkala kepada mitra untuk mengembangkan literasi budaya membaca. Menurut Djauhari et al.(2021) pendekatan partisipatif dengan pertimbangan bahwa pelibatan aktif subyek penelitian pengabdian merupakan faktor yang penting untuk menentukan program yang tepat sasaran, berorientasi praktis, pemberdayaan dan berkelanjutan

Sebelum pengusul ke lapangan, terlebih dahulu diberikan pembekalan khususnya tentang pengembangan dalam menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menghasilkan literasi budaya gemar membaca di sekolah mitra yaitu SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang. Dari hasil diskusi tim pengusul melibatkan dan mengundang dari kepala sekolah dan guru-guru di sekolah mitra dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta hambatan dalam melaksanakan literasi. Kegiatan tersebut dengan harapan dapat mengoptimalkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mengembangkan literasi budaya membaca.

Secara ringkas bahwa peran tim dosen dan mahasiswa sebagai pelaksana pengabdian masyarakat ini memiliki peran strategis. Sebagai penyuluh dalam arti sebagai pemberi wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengubah sikap atau inovatif dengan mitra sasaran, akhirnya dapat menerapkan pengembangan literasi budaya membaca dalam menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Diharapkan program pengabdian masyarakat ini dapat memberikan optimalisasi dalam melakukan pengembangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menerapkan literasi budaya membaca di sekolah mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tentunya mendapatkan aspirasi yang positif dari guru-guru SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang. Disebabkan di sekolah tersebut belum tersedia fasilitas yang berkaitan dengan penerapan literasi dan guru-guru di sekolah tersebut sangat senang bisa mendapatkan ilmu pengetahuan tentang penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mengoptimalkan budaya membaca di sekolah tersebut. Guru-guru di sekolah tersebut menjadi mengerti penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang terdiri tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Menurut Antasari (2017) tahap Pembiasaan adalah tahapan paling awal, dimana lebih ditekankan kepada upaya

menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Kebiasaan sampai akhir hayat, karena gerakan literasi sekolah mempunyai tujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Tahapan-tahapan gerakan literasi sekolah adalah sebagai berikut; yaitu pertama adalah tahap pembiasaan. Pada tahap ini dapat dilakukan dengan pembiasaan membaca selama kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran. Untuk mendukung kegiatan ini tentunya sekolah diharapkan dapat menyediakan buku-buku selain buku pelajaran dan bahan bacaan lain sehingga siswa tertarik untuk membaca. Kedua, adalah tahap pengembangan, yaitu tahap selanjutnya setelah kebiasaan membaca mulai terbentuk, pengembangan kemampuan literasi siswa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan literasi. Ketiga, setelah tahap pembiasaan dan pengembangan ada tahap pembelajaran, di mana sekolah dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dapat mempertahankan kemampuan literasi siswa dan minat baca siswa (Wiratsiwi, 2020). Tahapan-tahapan literasi tersebut yang akan disimulasikan pada siswa dan guru-guru di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang.

Tahapan-tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tersebut yang sudah disimulasikan pada siswa-siswa kelas 5 SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang untuk optimalisasi budaya membaca di lingkungan sekolah. Diharapkan dengan melakukan simulasi tahap-tahapan gerakan literasi tersebut, mulai dari tapan pembiasaan membaca, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran bisa diterapkan oleh guru-guru di sekolah tersebut. Tidak hanya pada saat pelaksanaan pengabdian masyarakat ini saja, tetapi saat sebelum pembelajaran guru-guru di SDN Candu 1 bisa menerapkannya kepada siswa. Menurut Syah (2022) bagi pendidik di kelas untuk bebas memilih metode mengajar yang tepat untuk anak didiknya dan merdeka memilih elemen-elemen yang terbaik dalam kurikulum dalam penerapan literasi.

Adapun kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang diantaranya :

- a. Melakukan budaya membaca selama 15 menit.

Budaya membaca dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang dengan memberikan buku bacaan yang ringan dan disenangi para siswa untuk tingkat SD. Seperti buku bacaan komik, buku cerita anak, cerita pendek dan novel yang bertemakan anak-anak. Tujuan diberikan budaya membaca selama 15 menit yaitu agar nantinya guru-guru di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang khususnya guru kelas lima bisa menerapkan budaya membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Sehingga para siswa terbiasa membaca setiap hari, sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.



Foto 1. Simulasi Budaya Membaca Selama 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai

Simulasi penerapan budaya membaca sebelum 15 menit pembelajaran dimulai, sebagai bentuk penerapan yang akan dilakukan oleh guru-guru SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang. Saat melakukan simulasi budaya membaca selama 15 menit tersebut tentunya guru-guru SDN Candu ikut memperhatikan tahapan dalam melakukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sehingga guru-guru tersebut bisa melakukannya setiap pembelajaran akan dimulai.

Penerapan budaya membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai ini salah satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat. Sehingga terbentuk optimalisasi budaya membaca pada siswa SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang. Melalui kebiasaan membaca selama 15 menit tersebut, maka diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang senang membaca di mana pun dan kapan pun. Manfaatnya siswa-siswa akan terbiasa membaca, tanpa harus disuruh oleh guru-guru mereka saat di sekolah atau di lingkungan rumah masing-masing.

Saat melakukan simulasi membaca 15 menit tentunya mendapatkan keluhan dari para guru-guru SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang. Keluhannya diantaranya sarana buku untuk membaca pada saat pelaksanaan pembiasaan membaca sebelum 15 menit pembelajaran dimulai tidak ada. Sehingga program membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, akan terasa berat untuk dilaksanakan di sekolah ini. Tim pengabdian masyarakat memberikan solusinya, bahwa buku-buku yang dibaca tidak harus disediakan oleh pihak sekolah, tetapi buku yang digunakan dalam pembiasaan membaca ini, bisa dibawa oleh siswa dari rumahnya masing-masing. Tentunya dengan koordinasi dengan orang tua siswa masing-masing karena ekonomi siswa berbeda-beda. Siswa yang mampu membawa buku bacaan dari rumah, maka siswa harus membawanya. Sebaliknya jika siswa-siswa yang kurang mampu, maka bisa memanfaatkan buku-buku yang disediakan dari pihak sekolah. Tentunya buku yang disediakan oleh pihak sekolah terbatas.

Permasalahan saat pelaksanaan pengabdian masyarakat tersebut, bisa teratasi dengan dua skema siswa yang mampu membaca buku bacaan setiap hari. Sementara itu, siswa yang tidak mampu bisa disediakan buku bacaan dengan jumlah terbatas. Berdasarkan cara mengatasi permasalahan tersebut, maka guru-guru bisa menerapkan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut sesuai arahan simulasi yang diberikan tim dosen pengabdian masyarakat saat melakukan simulasi sehingga optimalisasi budaya dapat diterapkan secara rutin oleh SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang. Menurut Roihatussa & Syah (2022) pengalaman belajar membaca yang memberikan kesan baik dapat membuat siswa semakin tertarik untuk

terus membaca.. Hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah menyediakan media pembelajaran yang menarik agar dapat menimbulkan daya tarik dan minat siswa.

b. Melakukan pembuatan pojok literasi

Pojok literasi yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang ini dengan cara membuat poster dan tulisan ajakan membaca. Poster dan tulisan ajakan untuk membaca tersebut dibuat oleh siswa dalam pengabdian masyarakat ini. Nantinya poster dan tulisan yang dibuat oleh siswa akan dipajang di belakang kelas untuk membuat pojok literasi kelas. Adanya poster dan tulisan yang dibuat oleh siswa menambah semangat para siswa dalam melakukan kegiatan membaca. Sehingga aktivitas membaca menjadi lebih menarik. Untuk itu, salah satu fokus pengabdian masyarakat ini terlebih dahulu membuat sarana dan prasarana literasi. Salah satu contohnya ialah membuat pojok literasi, dikarenakan di sekolah ini belum adanya pojok literasi. Menurut Hidayatulloh & Solihatul (2019) pojok baca berfungsi sebagai salah satu program untuk pengkondisikan siswa agar siswa tidak gaduh dikelas, setelah siswa selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru maka siswa diperbolehkan membaca buku di daerah pojok baca sambil menunggu jam pelajaran selesai.



Foto 2 Kegiatan Membuat Poster dan Tulisan Bertema Mengajak Membaca untuk Pojok Baca Literasi.

Kegiatan membuat poster dan tulisan yang bertema mengajak membaca ini nantinya akan ditempel di dinding belakang sebagai hiasan pojok baca literasi. Selain itu, pojok literasi yang dibuat dilengkapi dengan buku bacaan yang menarik dan layak untuk dibaca untuk tingkat sekolah dasar. Buku-buku tersebut didapatkan dari sumbangan mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul yang mengikuti acara pengabdian masyarakat ini. Meskipun jumlah buku yang didapatkan dari donasi para mahasiswa PGSD tidak terlalu banyak, tetapi cukup untuk membuat pojok literasi.

Pada pembelajaran literasi di SD karena cerita anak dapat dijadikan media untuk menciptakan anak-anak dengan spiritual dan nonspiritual yang baik. Bagian dalam pendidikan yang memimpin mutu pendidikan salah satunya adalah bahan ajar (Nastiti & Syah, 2022). Program-program yang dilaksanakan pada pengabdian masyarakat mengenai literasi ini terdiri dari dua program

diantaranya (1) mensimulasikan kepada guru-guru SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang tentang membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dalam menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). (2) membuat poster dan bacaan untuk mengajak membaca yang dibuat oleh siswa untuk mempersiapkan sarana dan prasarana literasi seperti pojok literasi kelas. Program-program tersebut pada pengabdian masyarakat ini, berjalan dengan baik meskipun terdapat kekurangannya dalam penerapan optimalisasi budaya membaca sebagai penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Salah satu program yang dilaksanakan untuk pojok baca ialah terdapat bacaan berupa karya sastra. Sebagai karya yang bermediakan bahasa, karya sastra memiliki bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa baik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun bahasa karya ilmiah (Santy, 2021). Hal tersebut untuk mendukung program pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di sekolah tersebut. Program-program yang telah dilaksanakan pada kegiatan pengabdian masyarakat tersebut. Tidak hanya melibatkan siswa-siswa saja tetapi beberapa guru-guru yang ikut terlibat dalam menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menerapkan 15 menit sebelum membaca dan membuat pojok baca kelas atau taman bacaan masyarakat di taman sekolah. Sehingga setelah melakukan pengabdian masyarakat ini, maka guru-guru SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang bisa menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berdasarkan kreativitas kelas masing-masing. Sehingga optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bisa menumbuhkan budaya membaca pada para siswa tersebut.

Diharapkan dengan dilaksanakan simulasi kepada guru-guru dan para siswa di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang ini dapat diterapkan dan pojok baca yang telah dibuat untuk tingkat kelas lima dapat digunakan untuk kegiatan membaca. Kegiatan literasi di sekolah tersebut dapat berjalan dengan baik. Sehingga optimalisasi budaya membaca di sekolah tersebut dapat menjadi suatu budaya yang positif dan bisa dipertankan. Menurut Irhandayaningsih (2019) dengan banyak membaca maka generasi muda akan lebih memperkaya ilmu pengetahuan yang dimiliki dan lebih dapat memahami budaya-budaya yang ada di Indonesia. Mengingat merajanya budaya asing yang masuk, maka diharapkan dengan membaca generasi muda bisa menyaring mana budaya timur dan budaya barat.

Ketika budaya membaca sudah terbentuk pada siswa SDN Candu 1 Kab. Tangerang melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), maka ilmu pengetahuan mudah untuk didapatkan oleh siswa. Menurut Labudasari (2021) hal yang dibutuhkan pada abad 21 sehingga melalui gerakan literasi di sekolah, siswa dapat membangun dan mengembangkan kemampuan mereka yang tidak hanya pada kompetensi literasi dasar melainkan juga membangun kembali karakternya. Menurut Syah & Zuriyati (2020) objek manusiawi, fakta kemanusiaan atau fakta *cultural*, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Untuk itu, budaya sebagai kebiasaan seperti budaya membaca harus menjadi kebiasaan.

Tabel 1. Respon Peserta Terhadap Materi Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Menumbuhkan Budaya Membaca

No	Respon	Pilihan Jawaban		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Materi sesuai dengan kebutuhan	15	0	100%	0%
2	Materi menarik	13	2	98%	2%
3	Materi memberi peningkatan pengetahuan dan wawasan berpikir	15	0	100%	0%

Program-program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang berdasarkan pengisian respon peserta yaitu guru dan para siswa di sekolah tersebut. Bahwa respon peserta hampir 100% menyatakan bahwa materi sesuai dengan kebutuhan dan materi memberi peningkatan pengetahuan dan wawasan berpikir. Sementara itu, untuk keterarikan materi hanya mendapatkan respon 98 %. Hal tersebut dikarenakan saat menyampaikan materi pengabdian masyarakat kepada guru dan siswa fasilitas yang disediakan tidak ada, seperti tidak adanya infokus dalam menyampaikan materi karena di sekolah tersebut belum memiliki fasilitas infokus tersebut. Sehingga tim pengabdian masyarakat hanya membagikan materi berupa modul mengenai penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) kepada para peserta yaitu guru dan siswa.

Dilaksanakannya pengabdian masyarakat di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang ini, maka hal yang diharapkan oleh guru-guru yaitu terdapat tindak lanjut lagi. Hal tersebut dikarenakan sarana dan prasarana untuk mengembangkan literasi di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang belum optimal. Sehingga masih membutuhkan arahan kepada dosen-dosen FKIP Universitas Esa Unggul untuk mengembangkan sarana dan prasarana literasi di sekolah ini. Hal tersebut sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah untuk terus menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar para siswa di sekolah ini menjadi literat dikemudian hari. Hal tersebut untuk mendukung program Kemendikbud dalam penerapan literasi di sekolah.

KESIMPULAN

Program-program yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat mengenai optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan budaya membaca di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang. Adapun program pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan diantaranya (1) melakukan simulasi budaya membaca selama 15 menit yang dipraktekan oleh guru-guru dan tim dosen pengabdian masyarakat sebagai fasilitator dalam menerapkannya. (2) Melakukan pembuatan pojok literasi dengan menghias dari hasil karya siswa seperti poster bertema membaca, dan tulisan yang bertema untuk mengajak pembaca. Pojok literasi yang telah dibuat dalam pengabdian masyarakat ini, dilengkapi dengan sumbangan buku-buku dari mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul. Buku-buku yang didapatkan dari sumbangan tersebut dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan literasi.

Berdasarkan hasil program yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka respon peserta terhadap optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan budaya membaca di SDN Candu 1 Kabupaten Tangerang memiliki beragam tanggapan. Adapun respon peserta diantaranya materi sesuai kebutuhan dengan presentase 100% artinya materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan peserta pengabdian masyarakat. Selain itu,

respon peserta terhadap materi yang menarik dengan presentase 98%. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana untuk menyampaikan materi saat pengabdian masyarakat. Untuk respon materi memberikan peningkatan pengetahuan dan wawasan berpikir dengan presentase 100%. Artinya program pengabdian yang telah dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9(1), 10–17.
- Azis, A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Autentik*, 2(1), 57–64.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Djauhari, M., Rama Abi Kumara, Andini Putri, Yusuf A, Muclis Adi, & Rona Ayu. (2021). Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Pemasaran Online UMKM di Kampung Krupuk Sukolilo Surabaya. *Prapanca : Jurnal Abdimas*, 1(1), 28–36. <https://doi.org/10.37826/prapanca.v1i1.134>
- Farrahatni, F., Fahri, M., & Hamdani, I. (2022). Upaya Guru dalam Pemanfaatan Pojok Baca untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SD N Semanan 04 Pagi. *Pendidikan Tambusai*, 6, 10242–10249.
- Hidayatulloh, P., & Solihatul, A. (2019). Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjwan Colomadu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1), 6–11.
- Hiro, S., Faradit, M. N., & Putra, D. A. (2022). Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Di SDN Wonokusumo VI/45 Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 7(1), 29–37. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v7i1.6595>
- Irhandayaningsih, A. (2019). Menanamkan Budaya Membaca pada Anak Usia Dini. *Anuva*, 3(2), 109–118. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.109-118>
- Labudasari, E. (2021). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Nasional Pendidikan Dasar*, 5(4), 2247–2255.
- Mulyo, T. (2020). Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudhi Pekerti. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(2), 18–26.
- Nastiti, V. G., & Syah, E. F. (2022). Psikologi Sastra dalam Cerita Anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 104–110.
- Ningrum et al. (2020). Implementasi Pojok Baca di Sekolah Dasar (Studi Kasus pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar). *Jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 21(2), 4.
- Roihatussa, Diyah & Syah, E. F. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Powtoon dalam Materi Membaca Dongeng di Kelas III SDN Cijeruk Kabupaten Serang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 127–132.
- Santy, M. et. a. (2021). Konflik Tokoh dalam Film Koki-koki Cilik Karya Vearavaridia sebagai Implikasi Bahan Ajar di SD: Pendekatan Psikologi Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin*, 4(1), 46.
- Suyono, Titik, H., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123.
- Syah, E. F. (2022). Merdeka Belajar dan Belajar dengan Riang Gembira Sejak Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan (JPMIP)*, 01(01), 126–132.
- Syah, E., & Zuriyati. (2020). Dinamika Budaya Betawi Pada Pantun-Pantun Bang Sapri Di Acara Pesbukers (Kajian Semiotik Budaya). *Forum Ilmiah*, 17(2), 175–184.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>